

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan unsur yang sangat berperan dalam menentukan kualitas kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya sebatas pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan taraf hidup keduniaan, akan tetapi yang lebih penting adalah pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas pribadi yang taqwa dan berbudi luhur. Pendidikan agama Islam menjadi jalan untuk dapat mewujudkan cita-cita tersebut.

Pendidikan Agama Islam ialah pengajaran agama Islam yang dilakukan guru atau orang tua kepada peserta didik atau anaknya dalam masa pertumbuhan yang didasarkan kepada Alqur'an dan hadis, sehingga ia mampu menjadi seorang muslim yang sebenar-benarnya. Pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan menghantarkan individu agar memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spritual serta keunggulan akhlak. Dalam konsep Islam, kemantapan aqidah merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial),

dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Kualitas amal saleh akan menentukan derajat ketaqwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah.¹

Lingkup materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan meliputi akidah, ibadah dan akhlak serta SKI. Ketiga materi tersebut diajarkan baik di lembaga formal, informal maupun nonformal yang ketiganya lebih sering diistilahkan dengan tri pusat pendidikan. Seperti yang disebutkan dalam UU no. 20 Tahun 2003 bahwa:

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.²

Untuk pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), materi PAI dimuat dalam satu mata pelajaran yaitu Mata Pelajaran PAI. Sedangkan untuk sekolah seperti Madrasah Ibtidayah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, materi PAI diuraikan menjadi empat mata pelajaran yaitu Alqur'an Hadis, akidah akhlak, fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sedangkan di lembaga pendidikan nonformal PAI tidak diajarkan dalam bentuk mata pelajaran tetapi melalui kegiatan keagamaan salah satunya yaitu majelis taklim. Seperti yang dikatakan Ramayulis bahwa majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal untuk memberikan

¹ Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 36.

² UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, ayat 11-13, (Jakarta: 2003), 3.

pengajaran agama Islam.³ Sedangkan pada pendidikan informal, PAI diajarkan di dalam rumah oleh kedua orang tua atau wali si anak. Orang tua sebagai pengajar, dan si anak sebagai peserta didik. Materi yang diajarkan tidak lepas dari akidah, ibadah dan akhlak.

Di antara tiga pusat pendidikan di atas, menurut Dewantara pendidikan informal atau pendidikan keluarga adalah tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, sebab keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pusat pendidikan lainnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi-pekerti (pembentukan watak individual) sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.⁴ Pendidikan keluarga menurut UUSPN adalah jalur pendidikan informal, termasuk pendidikan usia dini. Pendidikan usia dini menurut pasal 1 UUSPN yaitu:

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Akan tetapi pendidikan keluarga bukan saja meliputi PAUD, namun mencakup pula seluruh proses pendidikan anak di rumah, bahkan pendidikan anak pra natal yakni saat anak masih dalam kandungan ibunya. Memperhatikan rumusan yang dituangkan oleh UUSPN, maka yang dimaksud dengan pendidikan keluarga

³ Muhamad Arif Mustofa, "Majelis Ta'lim, 7; dikutip dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 142.

⁴ Munawiroh, "Pendidikan Agama Islam Dalam Islamic Religious Education in Family," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 14, No. 3, Desember 2016, 346.

⁵ UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, ayat 14....3.

adalah pendidikan yang dilaksanakan dan diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, masa bayi dan masa kanak-kanak menjelang anak masuk ke pendidikan formal terendah yakni pendidikan dasar. Dari sisi lain dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diberikan kepada anak oleh keluarga yang berlangsung di lingkungan keluarga, baik anak masih dalam kandungan maupun setelah lahir hingga dewasa.

Tujuan pendidikan keluarga adalah untuk mewujudkan keluarga ideal guna terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah sehingga menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia. Berbicara keluarga ideal, dalam Islam keluarga Rasulullah SAW merupakan contoh teladan terbaik. Akan tetapi sekarang, sosok Rasulullah SAW telah tiada dikehidupan nyata, namun kehidupan keluarga Rasulullah SAW tertuang dalam Alqur'an dan hadis sehingga dapat dijadikan pedoman keluarga muslim.

Sepeninggal Rasulullah SAW, estafet keteladanan dilanjutkan oleh keluarga sahabat, kemudian berlanjut ke generasi tabiin, dan tabiut tabiin. Pada saat ini yang menjadi teladan untuk masyarakat ialah para ulama, hal ini berdasarkan hadis Nabi SAW yaitu :

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ
وَإِفْرِ. (رواه أبي داود)⁶

⁶ Abū Dāūd Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq as-Sijistānī, *Sunan Abī Dāūd. Juz 3*. Ed: Muhammad Muhy ad-Dīn 'Abd al-Ḥamīd, (Bairūt: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, t.th), 317.

Berdasarkan hadis di atas para ulama merupakan pewaris para Nabi, sehingga sedikit banyak apa yang ada dalam diri para Nabi juga tergambar dalam diri para ulama. Secara sederhana Ulama adalah tokoh agama Islam yang dipandang menguasai ajaran agama dalam segala aspek. Namun, definisi ini tidak berhenti sampai penguasaan berbagai bidang ilmu saja, aspek penghayatan juga menjadi tolok ukur keulamaan seseorang. Sebab dengan bertambah tingginya nilai penghayatan terhadap nilai keagamaan, diharapkan akan berdampak pada pengamalan dan pengaplikasian nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan nilai-nilai keagamaan inilah merupakan tolok ukur kedudukan seseorang di hadapan Allah.⁷ Oleh karena itu, sosok ulama menjadi teladan dan panutan di masyarakat.

Di dalam Alqur'an disebutkan ciri-ciri ulama yaitu dalam Q.S. Fathir (35) ayat 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذًا لَّكَ إِمَّا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Pada ayat di atas disebutkan bahwa salah satu ciri ulama ialah takut kepada Allah Swt. Menurut Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam tafsirnya, orang yang takut kepada Allah hanyalah para ulama, sebab makrifat mereka sempurna sehingga rasa takut mereka juga lebih besar dibandingkan yang lain.⁸ Menurut Ibnu

⁷ MS. Udin, *Multifungsi Peran Ulama Dalam Masyarakat Lombok*, (Mataram: Sanabil, 2018), 1.

⁸ Muhammaqyid Alī aṣ-Ṣhābūnī, *Ṣafwah at-Tafāsīr*, Juz 2, (Al-Qāhīrah, Dār ash-Shābūnī, 1997), 527.

Asyur Sebagian dikutip dalam tafsir *Al-Mishbah*, dengan pengetahuan mereka kepada Allah begitu luas sehingga mereka mengetahui mana hal baik dan buruk, mana yang harus dikerjakan dan meninggalkan suatu larangan yang dilarang oleh syariat.⁹ Jadi, rasa takut mereka kepada Allah karena luasnya pengetahuan mereka tentang Allah SWT, sehingga rasa takut tersebut menuntunnya untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Di masyarakat penyebutan kata ulama berbeda-beda, diantaranya tokoh agama, *teungku*, tuanku atau buya, *ajengan*, *kyai*, *tuan guru*, *ustadz*, guru dan *mu'allim*.¹⁰ Dalam penelitian ini menggunakan istilah tokoh agama.

Tokoh agama adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.¹¹ Di masyarakat, tokoh agama berperan sebagai pendidik pada pendidikan formal seperti madrasah maupun pendidikan nonformal seperti pondok pesantren dan majelis taklim. Sehingga sosok tokoh agama inilah yang menjadi *role model* di masyarakat sebab beliau dianggap sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT, dan senantiasa meneladani perilaku Rasulullah SAW. Berdasarkan hal ini perilaku orang yang mencontoh tokoh agama sama seperti mencontoh perilaku Rasulullah Saw.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alqur'an Jilid 11*, IV. (Jakarta: Lentera Hati, 2002)., 467.

¹⁰ Ahdi Makmur, "Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan", *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36 (1). (2012), 176

¹¹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 169.

Keteladanan pribadi tokoh agama di masyarakat tidak hanya dalam aspek perilaku saja, perkataannya pun sering kali menjadi rujukan masyarakat dalam memutuskan sesuatu. Kuatnya figur teladan dalam pribadi tokoh agama tidak hanya melekat pada tokoh agama sebagai individu, akan tetapi keluarga tokoh agama seperti anak dan isteri juga sering menjadi panutan di masyarakat.

Muara Teweh sebagai kota yang mayoritas pemeluk agama Islam ke-6 diantara 13 Kabupaten di Kalimantan Tengah berdasarkan data tahun 2021.¹² Tentu banyak ditemukan tokoh agama dalam kehidupan sosial masyarakat. Hasil peninjauan awal penulis menemukan kuatnya figur teladan dalam keluarga tokoh agama. Secara pribadi tokoh agama di Muara Teweh berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat seperti menjadi imam shalat, memimpin acara keagamaan, mengisi majelis taklim dan mengajar di pondok pesantren. Isteri para tokoh agama juga kerap menjadi pioner dalam aktivitas keagamaan di masyarakat seperti memimpin kegiatan yasinan dan pengajian khusus perempuan. Anak-anak tokoh agama juga tidak luput dari peran aktif di bidang keagamaan seperti aktif dalam kegiatan shalat berjamaah di masjid, dan kegiatan-kegiatan remaja masjid pada bulan ramadhan seperti tadarus Alqur'an. Semua ini menunjukkan kuatnya pendidikan agama Islam dalam keluarga tokoh agama.

Namun selama ini, aspek pendidikan agama Islam dalam keluarga tokoh agama kurang begitu disorot oleh masyarakat, padahal semua itu dapat menjadi

¹² Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara, Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Barito Utara, (Kabupaten Barito Utara, 2019), <https://barutkab.bps.go.id/statictable/2020/06/12/1531/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kabupaten-barito-utara-2019.html>, diakses pada 31 Maret 2023.

sumber teladan bagi keluarga muslim lainnya. Kajian dalam bentuk tulisan ilmiah pun masih terbatas kepada kajian biografi,¹³ atau kajian tentang peran dan fungsi sebagai pendidik di lembaga non-formal (pesantren, majelis taklim) dan formal (sekolah islam, utamanya swasta),¹⁴ sementara kajian mengenai bagaimana ulama sebagai pendidik dalam keluarga (informal) belum banyak terekspos. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang mendalam terkait pendidikan agama Islam pada keluarga tokoh agama di Muara Teweh dengan judul **“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA TOKOH AGAMA DI MUARA TEWEH KABUPATEN BARITO UTARA”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah

1. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam keluarga tokoh agama di Muara Teweh Kabupaten Barito Utara.
2. Praktik Pendidikan Agama Islam dalam keluarga tokoh agama di Muara Teweh Kabupaten Barito Utara.

¹³ Perdana, M. P. W., Sriwati, S., & Mansyur, “M. K Muhammad Rosyad: Pendakwah Islam Di Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar Tahun 1939-2000”. *Prabayaksa: Journal Of History Education*, 1 no. 2 (2021): 55-63.

¹⁴ Noor, Y., & Sayyidati, R. “Peranan Ulama Haji Muhammad Kasyful Anwar dan Tuan Haji Setta dalam Mendirikan Pesantren Darussalam Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, 1924”. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (2018): 210-224.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui konsep Pendidikan Agama Islam dalam keluarga tokoh agama di Muara Teweh Kabupaten Barito Utara.
2. Untuk mengetahui praktik Pendidikan Agama Islam dalam keluarga tokoh agama di Muara Teweh Kabupaten Barito Utara.

D. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar memiliki pemahaman yang sama dalam penyusunan penelitian ini, yaitu:

1. Konsep dan Praktik Pendidikan Agama Islam

Konsep ialah ide, rancangan atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹⁵ Sedangkan praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori.¹⁶ Menurut Notoatmodjo, praktik adalah suatu sikap belum otomatis terwujudnya suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk terwujudnya sikap atau tindakan menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas dan dukungan dari pihak lain.¹⁷ Menurut Abdul Madjid dan Dian Andayani sebagaimana dikutip Umi

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 725.

¹⁶ *Ibid*, 725.

¹⁷ Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: CV Absolute Media, 2017), 121.

Musya'adah bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

Adapun yang dimaksud dengan konsep Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ide atau rancangan tentang Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan keluarga menurut tokoh agama. Sedangkan praktik Pendidikan Agama Islam adalah pelaksanaan ide atau konsep Pendidikan Agama Islam tadi dalam keluarga tokoh agama di rumah.

2. Keluarga Tokoh Agama

Pada dasarnya bentuk rumah tangga (keluarga) hanya ada dua bentuk, yaitu keluarga kecil atau keluarga inti dan keluarga besar atau keluarga diperluas. Keluarga kecil adalah keluarga yang terdiri dari suami-istri (ayah-ibu) dan anak, tanpa melibatkan keluarga lainnya dan orang dewasa lainnya yang tinggal serumah.¹⁹ Sementara tokoh agama adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.²⁰

¹⁸ Umi Musya'adah, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar", *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Volume I,(2), 2018, 9

¹⁹ Fawait Syaiful Rahman. "Critical Analysis Of Al-Qur'an Interpretation Of Relationship And Management Of Family Education." *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022), 107.

²⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 169.

Adapun tokoh agama yang dimaksud dalam penelitian ini ialah seorang tokoh agama yang berperan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, pemimpin ritual keagamaan, dan konsultan masalah keagamaan di Kabupaten Barito Utara serta sudah menikah dan mempunyai anak. Sedangkan keluarga tokoh agama yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri atas anggota inti dalam keluarga yakni suami-istri sebagai pendidik dan anak-anak sebagai objek didik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini ialah konsep pemahaman tokoh agama terhadap Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan keluarga. Kemudian bagaimana ulama tersebut mengimplementasikan pengajaran agama Islam kepada anak-anaknya.

E. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan menambah khazanah berbagai pengetahuan, khususnya yang berkenaan dengan pendidikan agama Islam di dalam keluarga tokoh agama.

2. Signifikansi Praktis

- a. Sebagai sumber informasi, khususnya untuk masyarakat agar dapat meneledani pembelajaran yang dilaksanakan tokoh agama kepada keluarganya di rumah.
- b. Sebagai bahan informasi awal dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian setema serta memperkaya bahan acuan atau khazanah ilmu pengetahuan UIN Antasari Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan topik khususnya pada Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga yaitu sebagai berikut.

1. Huda Latifah, Tesis, Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin 2020 yang berjudul “Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga Ulama (Studi Pada Ulama Kabupaten Hulu Sungai Utara).” Hasil penelitian ini ialah Para ulama telah memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya dengan cara memberikan teladan yang baik, menjadikan cerita para wali-wali Allah sebagai pembelajaran di dalam keseharian, memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut kepada Allah SWT, dan menanamkan rasa syukur kehati istri dan anak-anaknya. Kemudian Fungsi para ulama di dalam mendidik keluarganya adalah sebagai pembimbing, pendidik (murabbi), pengarah, pendorong dan pengawas dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya. Lingkungan sosial adalah menjadi faktor yang mempengaruhi para ulama di dalam memberikan pendidikan akhlak kepada keluarganya. Lingkungan di mana anak-anak muda bergaul dengan lawan jenisnya dengan cara bebas. Lingkungan di mana anak-anak muda yang

mengonsumsi obat-obat terlarang. Lingkungan di mana anak-anak muda suka dan suka sekali di dalam bermain handphone/smart phone.²¹

2. Lusiyan (2018) mahasiswa pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin dalam tesisnya yang berjudul “Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam Keluarga Pedagang Pasar Terapung Lok Baintan Di Desa Paku Alam Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar”. Memberikan kesimpulan bahwa ada dua dasar pendidikan akhlak yakni, secara umum berpedoman pada Alquran dan Hadits dan secara khusus berpedoman pada sistem pendidikan keluarga masing-masing. Tujuannya adalah agar anak berbakti kepada orang tua dan berperilaku mulia.
3. Rosyidah (2018) mahasiswa pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin dengan judul “Pendidikan Tahfizh Alquran Pada Keluarga Masyarakat Desa Sei Gampa Asahi Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Batola”. Adapun hasil dari penelitiannya bahwa pendidikan tahfizh Alquran pada keluarga masyarakat desa Sei Gampa Asahi Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Batola memiliki tujuan agar anak menjadi seorang hafizh Alquran, mampu

²¹ Huda Latifah, “Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga Ulama (Studi Pada Ulama Kabupaten Hulu Sungai Utara)”, tesis yang tidak diterbitkan (Banjarmasin: Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2020). 210.

menjadi imam, dan dapat memberikan hadiah mahkota untuk kedua orang tuanya serta membawa 7 anggota keluarganya masuk surga dan bahagia dunia akhirat.

4. Rina Antika (2019) mahasiswa pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Dayak Ngaju di Kabupaten Kotawaringin Timur”. Memberikan kesimpulan bahwa para orang tua menyadari manfaat Pendidikan Agama Islam serta tanggung jawab mereka sebagai orang tua dalam mendidik anak mereka mulai sejak dini dengan Pendidikan Agama Islam dengan harapan agar anak-anak mereka menjadi anak yang sholeh yang dapat mendoakan mereka kelak dan dapat menjadi anak yang paham dan mengerti apa yang ada dalam ajaran Islam, selain itu untuk materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan lebih menekankan kepada pendidikan akhlakul karimah dan ibadah.
5. Noor Arafah, Tesis, Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin 2017. Pendidikan Keluarga dalam Bidang Keagamaan (Studi Kasus di Lingkungan Keluarga Pengurus Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa baik dari NU maupun pembina Muhammadiyah sama-sama dinamis dalam mengajarkan agama kepada anak-anaknya. Pengajaran yang ketat dimulai

dari keluarga yang sebenarnya, dengan menancapkan tauhid, latihan ibadah termasuk shalat dan puasa, membaca Alqur'an hingga masuk dalam pendidikan akhlak.

6. Subandriyah, tesis, Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin 2021 yang berjudul "Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Anak Penambang Batubara di Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan". Hasil penelitiannya ialah Pendidikan Agama Islam pada anak keluarga penambang batubara di kabupaten Tanah Bumbu diberikan dengan metode orang tua memberikan teladan, contoh, motivasi, reward (hadiah) serta memasukkan anak-anak baik ke sekolah formal maupun informal (Taman Pendidikan Alqur'an). Hal yang menjadi faktor pendukung terlaksananya pendidikan dalam keluarga ialah adanya materi serta fasilitas masjid. Sedangkan yang menjadi penghambat terlaksananya pendidikan didalam keluarga ialah gadget, media sosial, game online, televisi serta pengaruh lingkungan dan pergaulan.²²

²² Subandriyah, "Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Anak Penambang Batubara di Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan", tesis yang tidak diterbitkan (Banjarmansin: Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2020), vii.

7. Astriani Waly, Djamila Lasaiba dan Nurlaila Sopamena, jurnal penelitian di Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 3, No. 1, Januari 2021 yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Pada Keluarga Pekerja di Desa Waeyasel Kabupaten Maluku Tengah”. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada tiga pendidikan yang diterapkan orang tua pekerja: pertama pendidikan ibadah, orangtua mengajarkan bagaimana cara ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah seperti shalat, puasa, membaca dan Alqur’an, kedua, pendidikan akhlak orangtua mengajarkan kepada anaknya bagaimana adab makan yang baik, adab berteman, sopan santun pada orangtua dan menghormati yang lebih tua, ketiga pendidikan aqidah menanamkan keyakinan dan keimanan bahwa Allah itu ada dan selalu melihat serta mengawasinya dalam setiap perbuatan yang ia lakukan, apa yang diajarkan orangtua kepada anaknya membuat anak tersebut terbiasa melakukan hal-hal yang diajarkan orangtuanya.²³

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, kajian pendidikan keluarga hanya seputar keluarga di masyarakat. Sedangkan untuk kajian terhadap keluarga ulama

²³ Astriani Waly, Djamila Lasaiba dan Nurlaila Sopamena, “Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Pada Keluarga Pekerja di Desa Waeyasel Kabupaten Maluku Tengah”, Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 3, No. 1, Januari 2021, 79.

atau tokoh agama hanya yang ditulis Huda Latifah. Fokus penelitian Huda Latifah ialah pada topik pendidikan akhlak, sedangkan pada penelitian ini tidak hanya pada aspek pendidikan akhlak melainkan kesemua aspek materi pendidikan agama Islam seperti tauhid, akhlak, shalat dan Alqur'an. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Lusiyana berfokus pada pendidikan akhlak di keluarga pedagang Pasar Terapung Lok Baintan dan fokus penelitian Rosyidah pada aspek Pendidikan Tahfizh Alquran Pada Keluarga Masyarakat Desa Sei Gampa Asahi. Kedua penelitian ini jelas berbeda baik dari segi topik kajian dengan keluarga yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Rina Antika berfokus pada Pendidikan Agama Islam pada keluarga Dayak Ngaju di Kabupaten Kotawaringin Timur. Penelitian ini ada persamaan topik, akan tetapi berbeda pada objek keluarga yang diteliti. Rina Antika meneliti keluarga Dayak Ngaju sedangkan peneliti meneliti pada keluarga tokoh agama. Sedangkan untuk penelitian Noor Arafah fokus pada Pendidikan Keluarga dalam Bidang Keagamaan (Studi Kasus di Lingkungan Keluarga Pengurus Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah). Penelitian ini ada persamaan topik pada aspek materi yaitu tauhid, akhlak, ibadah dan Alqur'an, akan tetapi berbeda pada obejek keluarga yang diteliti. kemudian penelitian Subandriyah dan Astriani Waly dkk ada persamaan pada aspek topik penelitian, akan tetapi berbeda pada keluarga yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu di atas, belum ada peneliti yang melakukan penelitian terkait Pendidikan Informal pada keluarga tokoh agama yang berfokus pada Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, memungkinkan bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang Pendidikan Agama Islam pada keluarga tokoh agama, guna mengisi celah penelitian yang belum tersentuh.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat terdiri dari yang terdiri atas lima bab sebagai berikut:

BAB I merupakan bab Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah; Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Berisi tentang kajian teori yang meliputi: Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga yang terdiri atas bahasan mengenai 1) Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga, 2) Tri Pusat Pendidikan Sebagai Wadah Pengajaran Pendidikan Agama Islam, 3) Dasar Pendidikan Agama Islam di Keluarga, 4) Pendidikan Agama Islam di Keluarga, 5) Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga, 6) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga, 7) Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga. Dilanjutkan

dengan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Tokoh Agama yang terdiri atas bahasan mengenai 1) Pengertian Tokoh Agama, 2) Peran dan Fungsi Tokoh Agama di Masyarakat.

BAB III Berisi tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa: pendekatan dan jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, Analisis data dan Pengecekan keabsahan data.

BAB IV Adalah paparan seluruh data hasil penelitian yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data tentang Konsep dan Praktik Pendidikan Agama Islam Dalam keluarga tokoh agama di Muara Teweh, dan pembahasan temuan penelitian Konsep dan Praktik Pendidikan Agama Islam Dalam keluarga tokoh agama di Muara Teweh.

BAB V Pembahasan tentang penutup yang berisikan simpulan dari temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti beserta dengan saran-saran dari peneliti hasil penelitian yang dilakukan serta saran-saran dari peneliti.